

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Agama Islam memandang Pendidikan sebagai suatu proses belajar yang memiliki nilai ibadah. Kemudian mengenai mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik yakni setiap orang dewasa yang kewajiban agamanya bertanggung jawab atas Pendidikan dirinya dan orang lain, yang dimaksud dengan mereka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua anak.

Pendidikan Islam di sini diartikan upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian ini Pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu.

Adapun pengertian pendidik berdasarkan pasal 39 UU SIKDIKNAS ialah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama perguruan tinggi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *HPU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012) h.25

Sedangkan para guru ataupun pendidik lainnya adalah merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Maksudnya, tepat tidaknya para guru atau pendidik yang dipilih orang tua untuk mendidik anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab para orang tua.

Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa orang tua bertanggungjawab penuh untuk mendidik anak-anaknya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Firman Allah tersebut menunjukkan garis yang jelas tentang ini, tentunya sebelum dia menjaga keluarganya dari siksa neraka, dia sendiri terlebih dahulu harus membentengi dirinya dari berbagai hal yang dapat membuat dirinya tergelincir dari garis kebenaran yang ditetapkan Allah. Hal ini perlu mendapat perhatian penting karena tidak mungkin seseorang akan dapat menjaga orang lain sebelum dia mampu menjaga dirinya dan anak-anaknya.

Nabi Muhammad Saw sebagai penegak Islam memberi contoh dalam menyampaikan risalah terlebih dahulu kepada keluarganya yaitu Siti Khadijahh r.a. yang tanpa ragu-ragu menerima risalah tauhid yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya putra-putri beliau dan seorang anak laki-laki yang sejak kecil berada dibawah asuhannya, Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, beliau menyampaikan risalah tersebut kepada keluarga dekat yang lain baru kemudian masyarakat

sekitarnya. Agama harus dikenalkan sejak dini kepada anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Pengenalan agama dilaksanakan secara terus-menerus melalui pembiasaan-pembiasaan bacaan dan perilaku baik yang dilaksanakan dalam keluarga.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan ayah diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara mora keduanya merasa terbebani tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>2</sup>

Menurut Munir dalam kitab *Fi Ijtima'iyah At-Tarbiyah* keluarga merupakan kesatuan fungsi yang terdiri suami, istri dan anak yang diikat oleh darah dan tujuan bersama.<sup>3</sup> Maka pendidikan Islam meletakkan dasarnya adalah pada rumah tangga. Seiring dengan tanggung jawab itu, maka para orang tua dan para guru dalam pendidikan Islam dan berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengaruh potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h.204.

<sup>3</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing Home, 2010), h. 93.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِتْرَةِ

Pernyataan ini mengindikasikan, bahwa pengaruh bimbingan ibu dan bapak memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan akidah. Sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak akan bisa salah arah. Kecenderungan untuk tunduk pada sesuatu, dapat saja diarahkan kepada yang salah.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini ditegaskan dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Proses pendidikan anak dapat tercapai dengan baik apabila adanya keaktifan orang tua, baik dalam bentuk tuntunan/arahan, dorongan/motivasi, perhatian dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang

---

<sup>4</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 23.

<sup>5</sup> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang system Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

diperlukan anak. Dengan kata lain, bukan berarti dapat secara utuh melepas tanggung jawabnya kedalam suatu lembaga pendidikan jalur sekolah, akan tetapi orang tua sangat berperan sekali dalam mendukung keberhasilan agama anak agar tidak terjadi kegagalan dalam mendidiknya.

Demi suksesnya pelaksanaan pendidikan tersebut peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam peningkatan keberhasilan pendidikan anak mereka terutama dalam pendidikan agama dan ibadahnya. Orang tua berperan atau berpartisipasi dalam membimbing anaknya, contohnya agar akhlak anak baik, orang tua harus membiasakan anaknya bersikap baik, sopan santun dan menghormati orang lain, contohnya seperti membiasakan mengucapkan hal-hal yang baik dan menjauhkan perkataan yang buruk. Dengan demikian aktivitas orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama anak yang akan dicapainya nanti.

Namun demikian tidak semua orang tua dapat berperan maksimal dalam memberikan bimbingan ibadah bagi anak-anaknya di rumah, yang walaupun mereka sebenarnya berkeinginan anaknya menjadi saleh dan salehah. Hal ini tidak luput dari beberapa kendala yang mungkin melatar belakangnya, di antara kendala yang mungkin melatar belakangi masalah tersebut adalah: faktor pendidikan, ekonomi, waktu yang tersedia, lingkungan sekitar dan keluarga yang broken home. Latar belakang pendidikan yang minim membuat orang tua kurang menyadari tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. Menurut Made Pidarta dalam bukunya

*Manajemen Pendidikan Nasional*, menyatakan bahwa: “faktor ekonomi yang rendah menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, hal ini karena perhatian hanya dipusatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.<sup>6</sup>

Keluarga yang *broken home* juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena bisa mengganggu pikiran dari anak itu sendiri karena dia merasa kurang kasih sayang dari orang tua dan akan membuatnya merasa terpukul sehingga pada saat di sekolah pun bisa berakibat tidak baik karena anak tidak bisa konsentrasi dalam belajar, belum lagi apabila orang tua yang mengasuh anak kurang memberikan perhatian kepada anak yang akan membuat lebih merasa sedih dan akan berdampak buruk pada perkembangan akhlakunya.

*Broken home* adalah kondisi di mana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan dalam rumah tangga. Entah itu berawal dari cekcok kedua orang tua, perselingkuhan, bahkan perkelahian yang berakibat putus tali keluarga atau perceraian.

Di kota Pelaihari di Kelurahan Karang Taruna II, terdapat beberapa keluarga yang *broken home*, hal ini juga berpengaruh kurang baik terhadap kelangsungan pendidikan anaknya dan berakibat pula kurang terpenuhinya kasih sayang serta tuntunan kedua orang tua. Padahal bimbingan kasih sayang dan tuntunan dari kedua orang tua sangat diharapkan oleh setiap anak secara sempurna.

---

<sup>6</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta: CV. Bina Aksara, 2004), h.196.

Sehingga kalau diperhatikan dengan ralitas yang terjadi di masyarakat, setiap anak yang mengalami *broken home* memiliki akhlak yang berbeda-beda dikarenakan faktor orang tua yang mengasuhnya bahkan ada yang ikut dengan neneknya. Ada yang akhlaknya sangat baik (akhlakul karimah), dan ada yang akhlaknya kurang baik. Menurut data yang telah didapatkan oleh penulis melalui ketua RT 07, setidaknya terdapat 6 keluarga yang *broken home* di RT 07 kelurahan Karang Taruna II, di mana setiap anak yang berada dalam keluarga ini memiliki akhlak yang berbeda-beda dan juga dengan cara pendidikan akhlak yang berbeda-beda yang diberikan oleh masing-masing orang tua. Penulis akan menggambarkan keluarga yang anaknya memiliki akhlakul karimah dan yang kurang baik di kelurahan Karang Taruna II RT 07. Yang pertama, anak ini mempunyai akhlak yang baik dan ia ikut dengan ibunya, cara ibunya dalam mendidik akhlaknya sangat bagus, ibunya selalu mendisiplinkan kejujuran dan sopan santun, bahkan apabila sang anak membuat kesalahan ibunya langsung memberi pelajaran kepada anak tersebut dan ibunya selalu memberikan contoh yang baik terhadap anaknya sehingga sang anak juga terbiasa melakukan kebaiakan. Yang kedua, anak ini mempunyai akhlak yang kurang baik dan ia juga diasuh oleh ibunya, anak ini kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan orang tuanya kurang memberikan pendidikan dalam keagamaan sehingga membuat anak ini kurang memiliki akhlak yang kurang baik, bahkan

ibunya juga sering memberikan contoh yang kurang sehingga sang anak meniru juga apa yang ia lihat dari ibunya.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik mengadakan penelitian secara lebih mendalam dan sistematis terhadap masalah tersebut, yang akan penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH (SABAR, TAWAKKAL, KASIH SAYANG, JUJUR DAN RAJIN) TERHADAP ANAK UMUR 6-15 TAHUN KORBAN KELUARGA *BROKEN HOME* DI KELURAHAN KARANG TARUNA KECAMATAN PELAIHARI KABUPATEN TANAH LAUT**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dan pengertian yang benar terhadap penelitian di atas, maka perlu ditegaskan oleh penulis beberapa istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini yaitu:

### 1. Peran

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film utama, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>7</sup> Yang dimaksud penulis di sini adalah bagaimana orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam menanamkan akhlakul karimah terhadap anak yang broken home.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.854.

## 2. Menanamkan

Istilah “menanamkan” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti menaruh (bibit, benih, setek dan sebagainya) di dalam tanah supaya tumbuh. Yang dimaksud penulis di sini adalah bagaimana cara orang tua menumbuhkan kembangkan akhlakul karimah terhadap anak yang broken home.

## 3. Akhlakul Karimah

Akhlak adalah jamak dari kata “khuluq”, yang menurut arti bahasa dapat diartikan dengan “sifat atau tabiat.”<sup>8</sup> Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah: sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>9</sup>

Karimah artinya mulia, terpuji, baik dan sebagainya. Jadi yang dimaksud dengan akhlakul karimah ialah budi pekerti atau perilaku baik, perkataan maupun perbuatan yang mulia yang diridhai oleh Allah SWT.

## 4. Anak

Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan

---

<sup>8</sup> M. Asjwadie Syukur, *Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), h. 131.

<sup>9</sup> Kamaluddin Sa'diatulharamaini, Farizal Tarmizi, *Rahasia Tawakal dan Sebab Akibat*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h.52.

memakmurkan dunia sebagai rahmatan *lil'alam* dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang lahir harus diakui, diyakini dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Jadi anak adalah titipan Allah SWT kepada orang tua, di mana orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, terutama dalam hal pendidikan agama yang harus diberikan sejak lahir dan membuat anak memiliki akhlak yang baik.

#### 5. Broken Home

Arti *broken home* dalam istilah bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian.

Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak. *Broken home* adalah keluarga yang bercerai antara suami dan istrinya dan memiliki anak yang masih harus di asuhnya.

---

<sup>10</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 44.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat difokuskan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah (sabar, tawakkal, kasih sayang, jujur dan rajin) terhadap anak umur 6-15 tahun korban keluarga *broken home* di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut
2. Faktor yang mendukung dan menghambat Peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah (sabar, tawakkal, kasih sayang, jujur dan rajin) terhadap anak umur 6-15 tahun korban keluarga *broken home* di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah (sabar, tawakkal, kasih sayang, jujur dan rajin) terhadap anak umur 6-15 tahun korban keluarga *broken home* di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah (sabar, tawakkal, kasih sayang, jujur dan rajin) terhadap anak umur 6-15 tahun

korban keluarga *broken home* di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan  
Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

#### **E. Alasan Memilih Judul**

1. Mengingat bahwa anak membutuhkan bimbingan dari orang tua dalam membentuk kepribadian yang baik.
2. Mengingat pentingnya penanaman akhlakul karimah dalam membentuk manusia yang berkepribadian mulia.
3. Masalah akhlak adalah masalah yang sangat urgen karena peradaban suatu bangsa akan lebih baik jika akhlak para peimpinnya juga baik. Oleh sebab itu, maka untuk memperbaiki ini semua haruslah disinergikan permasalahan akhlak.

#### **F. Signifikasi Penelitian**

1. Menambah wawasan penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai akhlakul karimah.
2. Bahan pertimbangan ataupun perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam.
3. Bahan penambah informasi untuk memperkaya khazanah Perpustakaan Tarbiyah dan Perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin.

#### **G. Telaah (Penelitian Terdahulu)**

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya:

1. Haris Fadillah (2017) skripsi dengan judul: “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak di Komplek Ar-Raudah RT 06 Kelayan B Banjarmasin”. Haris Fadillah fokus penelitiannya kepada peran orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah anak di komplek Ar-Raudah RT 06 Kelayan B Banjarmasin. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti peran orang tua untuk akhlakul karimah anak. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih berfokus kepada pembentukan akhlakul karimah anak, sedangkan penulis lebih berfokus kepada penanaman akhlakul karimah terhadap anak yang broken home. Dan dari hasil penelitian Haris Fadillah sangat mengarahkan bagaimana pentingnya peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah terhadap anaknya. Hasil penelitiannya adalah peranan orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah anak dalam bentuk: sebagai tokoh teladan, sebagai pembimbing, menambahkan sikap positif anak terhadap agama yang dianutnya, menumbuhkan keterampilan beragama dan menambahkan pengetahuan agama.
2. Asluhirah (2004) skripsi dengan judul: “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut”. Asluhirah fokus penelitiannya kepada peran orang tua dalam pembinaan akhlakul karimah anak di desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut. Persamaan penelitian penulis dengan

penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti peran orang tua untuk akhlak anak. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih berfokus kepada pembinaan akhlak anak, sedangkan penulis lebih berfokus kepada penanaman akhlakul karimah terhadap anak yang broken home. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut adalah untuk membentuk dan membina tingkah laku, perkataan, perbuatan yang baik yang bersifat vertikal maupun horizontal sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, realitasnya terlaksana dengan baik. Adapun bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua adalah akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia baik itu kepada orang tua, masyarakat dan juga teman sebaya, dan akhlak kepada lingkungan baik kepada tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Hasil penemuan dalam penelitian ini sudah baik sesuai dengan tingkat pemahaman orang tua dalam pembinaan akhlak yang mayoritas berlatar belakang Pendidikan SD.

3. Muthia Febrianti (2020) skripsi dengan judul: “Peran Orang Tua Mengajarkan Akhlak Terhadap Anak di Jalan Matah 2 RT. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Muthia Febrianti fokus penelitiannya kepada peran orang tua mengajarkan akhlak terhadap anak di Jalan Matah 2 RT. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah

Laut. Persamaan peneliti penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti peran orang tua untuk akhlak anak. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih berfokus kepada peran orang tua mengajarkan akhlak terhadap anak, sedangkan penulis lebih berfokus kepada peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah terhadap anak yang broken home. Hasil penelitiannya diperoleh simpulan bahwa peran orang tua mengajarka akhlak terhadap anak di Jalan Matah 2 RT. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut diberikan melalui: (1) Pemahaman, (2) Nasihat yang baik dari orang tua, (3) Contoh tauladan, dan (4) Pengawasan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan penelitian ini, akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, kajian teoritis dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang terdiri dari pengertian menanamkan, akhlakul karimah, anak usia 6-15 tahun dan broken home.

BAB III Metodologi Penelitian, yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data,

Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, berisi gambaran lokasi penelitian penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.